

NILAI PROFETIS ALQURAN UNTUK HARMONI ALAM

Executive Summary

Mendapat Bantuan Dana
dari DIPA UIN SGD Bandung
Tahun Anggaran 2012



Oleh:

Dr. Moh. Sulhan, M.Ag
NIP: 196905092008011011

**Lembaga Penelitian
Universitas Islam Negeri
Sunan Gunung Djati Bandung
2012**

Executive Summary
NILAI PROFETIS ALQURAN UNTUK HARMONI ALAM

Abstrak

Islam memiliki kekayaan nilai dari kitab suci yang sempurna. Dalam konteks kerusakan ekologi, penting melihat pesan Alquran untuk dapat menjawab persoalan degradasi lingkungan yang sudah akut dan kronis. Penjarahan hutan di Jawa telah mencapai 350.000 ha. Konversi lahan pertanian dari 1979-1999 untuk penggunaan non-pertanian, industri, permukiman dan jasa mencapai 1.002.005 ha atau 50.100 ha/tahun. Dengan kerusakan hutan yang berfungsi lindung tersebut maka akan menimbulkan *run-off* yang besar, mengganggu siklus hidrologis, memperluas kelangkaan air bersih pada jangka panjang, serta meningkatkan resiko pendangkalan dan banjir pada berbagai kawasan, baik pesisir, pedesaan ataupun perkotaan. Dampak lainnya pencemaran air akibat masuknya limbah domestik, industri, pertanian, maupun pertambangan. Problem utama yang ingin di jawab dalam studi ini adalah bagaimanakah nilai profetis Alquran dapat menjadi nilai bagi pendidikan menjaga lingkungan, dan perilaku tidak merusak lingkungan. Lingkungan atau *ecology*, jika dilacak dari akarnya bermakna "*an understanding of the home*" [Chamberlain, 2010]. Lingkungan bisa dibedakan menjadi lingkungan biotik dan abiotik. Lingkungan biotik berupa segala hal yang hidup semisal manusia, berbagai jenis tumbuhan yang ada, serta hewan-hewan yang ada di sekitarnya. Adapun lingkungan abiotik berupa benda-benda mati disekitar manusia, semisal tanah, bangunan, bebatuan, oksigen, udara, dan berbagai macam benda mati yang ada di sekitar. Dalam Perkembangannya istilah ekologi sebagai studi kritis melihat realitas lingkungan hidup., respon individu, populasi, interaksi antara spesies dan bagaimana mereka menyesuaikan

ekosistem dan cara menyesuaikan dengan perubahan [Melissa Kaplan's, 2000]. Penelitian ini berpijak pada teori bahwa “akar dari kerusakan lingkungan adalah berpangkal dari krisis pemikiran dan krisis spiritualitas” [Geoge Tyler Miller, 1991]. Dengan demikian cara pandang positif atas alam lingkungan dan penguatan ajaran berdasar kitab suci akan menjadi kontribusi berharga membangun hubungan positif dengan lingkungan. Alquran banyak memberi penjelasan memadai tentang *al alam, al afaq, as sama’, al ard*, manusia, tanamah, hewan, air, udara, gunung, bumi dan sebagainya yang secara umum disediakan Allah bagi kesejahteraan manusia. Alam dan semesta atau lingkungan diciptakan Allah mengandung pesan etis untuk difahami dan dijadikan manusia sebagai mengenal tanda tanda [*ayat*] kebesaran Allah. Manusia diminta untuk berdzikir dan berfikir mengenai lingkungan, ciptaan, memahami pesan, manfaat bagi kemakmuran bumi, dan bersyukur atas apa yang sudah diciptakan Allah di semesta bagi manusia. Posisi dan peran manusia dalam hubungan lingkungan semesta, adalah sangat tegas. Manusia adalah aktor dominan [*determinant actor*] yang menentukan hitam putihnya lingkungan. Lingkungan menjadi baik, terawat [*i’mar*], terlindungi atau sebaliknya rusak, tercemar dan terdegradasi [*fasad*] disemesta ini dipengaruhi cara pandang manusia atas lingkungannya. Nilai profetis Alquran bagi harmoni alam dapat dilihat dari pesan berikut ini; [1] Memelihara lingkungan tugas dan tanggung jawab iman [2] Kewajiban setiap muslim memakmurkan bumi [3] Merusak lingkungan sebagai kejahatan lingkungan, [4] Hidup Ramah dengan Alam, [5] Menanam dan Tidak merusak tumbuhan, [6] *Save Water: Sumber Kehidupan*, [7] Mengenal Alam Mengenal Tuhan, [8] Semesta Sumber Pengetahuan.

Abstract

Islam is perfect religion which has ethical value derived from the holy book. In the context of ecological damage, it is important to see the message of the Quran how it able to answer the question of environmental degradation that run recently acute and chronic. Plunder of forests in Java has reached 350,000 hectare Conversion of agricultural land listed since 1979 to 1999 for non-agricultural use, industrial, residential and services reached 1,002,005 hectare or 50 100 hectare / year. Damage of the protected forest, it will rise a *huge run-off*, disrupt the hydrological cycle, extending the scarcity of clean water in the long time, as well as increasing the risk of siltation and flooding in various areas, such coastal, rural or urban area. Other impacts of water pollution due to the inclusion of domestic sewage, industrial, agricultural, and mining. The main problem that will be answered in this study is how the Koran can be a prophetic value for the educational value of protecting the environment, and create the behavior which does not harm the environment. Environment or ecology, if it is traced from its root meaning "*an understanding of the home*" [Chamberlain, 2010]. Environment can be divided into biotic and a biotic environment. Biotic environment is refer to all of living things like humans, and all of the different kinds of plants and animals. The a biotic environment is the form of inanimate objects, such as land, water, rocks, oxygen, air, and various inanimate objects that exist around man. Recently, terms of ecology as the study of a critical look at the reality of the environment, the response of individuals, populations, interactions between species and how they adapt ecosystem and how to adjust to the changes [Melissa Kaplan, 2000]. This study based on the theory that "*the root of environmental damage is caused by the crisis of thought and*

and crisis of spirituality" [Tyler Miller, 1991]. Thus a positive outlook on the natural environment and by strengthening the teaching of Alquran will be a valuable contribution to build a positive relationship with the environment. Alqur'an gives adequate explanations of natural such as; *al afaq, as sama', al-ard*, man, plants, animals, water, air, mountains, earth and so on. Those are generally provided by God to human welfare. God created the universe or the environment contains an ethical message that must be understood and used by human as tools to know the signs [*ayat*] of the greatness of God. Humans are required to remind [*dzikr*] and think [*fikr*] about the environment, creation, understand the message, the benefits to the prosperity of the earth, and be thankful for what God has created the universe for human beings. The position and role of man in relation to the environment is very firm. Humans are the dominant actors ,determinant actor that determines the condition of environment. A good environment, well maintained [*i'mar*], protected or otherwise damaged, polluted and degraded [*fasad*] is influenced by human perspective on the environment. Result of research from Qur'anic value for the harmony of nature can be seen from the following message: [1] Maintain the environmental as a duties and responsibilities of the faith [2] The obligation of every Muslim to prosper the earth [3] Damaging the environment as an environmental crime, [4] Living with Nature-Friendly, [5] Planting and not damage the plants, [6] Save Water: as Source of Life, [7] Recognizing Natural as Knowing God, [8] Universe as Source of Knowledge.

A. PENDAHULUAN

Islam adalah agama sempurna [QS.18: 89, QS. 6: 36]. Salah satu ajaran yang juga banyak disebut dalam Alquran adalah perhatian atas persoalan lingkungan. Dalam Islam menjaga harmoni lingkungan sebagai tugas dan perintah agama [QS. 30: 41, QS. 7: 56] . Namun demikian, pesan agama belum mampu menjawab realitas lingkungan. Terutama pandangan belum utuh dalam melihat lingkungan. Lingkungan belum dipandang sebagai satu kesatuan sistem dari kehidupan manusia yang seharusnya dipelihara dan dilindungi untuk menjaga keseimbangan hidup manusia [QS 11:61]. Kerusakan hutan dan penjarahan hutan menyebabkan hutan mengalami degradasi., Pengerukan topsoil tanah, mengakibatkan kerusakan struktur dan kesuburan tanah. Kenyataan yang juga memprihatinkan, pencemaran air laut yang kritis dan mengancam ekosistem dan biota laut. Limbah pabrik dan pembuangan asap pabrik tak terkendali telah menyebabkan pencemaran udara dan darat yang diluar ambang batas toleransi. Sudut pandang pragmatis melihat alam hanya melahirkan kerusakan, banjir, longsor, pencemaran dan derita bagi hidup manusia. Pembangunan yang dilakukan manusia berlangsung masif tanpa memperhatikan rebiosasi, reklamasi,

konservasi dan memperhatikan kesinambungan dan keseimbangan alam.

Kerusakan lingkungan sudah kritis dan diluar ambang batas kewajaran. Data yang dirilis Departemen Kehutanan 2011 menyebutkan kerusakannya di Indonesia pada 2008 telah mencapai lebih dari 77 juta ha. Kerusakan terdiri dari 6,9 juta ha berstatus sangat kritis, 23,1 juta ha kritis dan agak kritis 47,6 ha. Di Pulau Jawa misalnya, hutan lindungnya telah terkonversi dengan laju sebesar 19.000 ha/tahun [BPS,2001]. Badan Planologi Kehutanan menyebutkan bahwa hingga 2001 penjarahan hutan di Jawa telah mencapai 350.000 ha. Akibat penjarahan ini luas hutan tersisa 23% saja dari luas daratan Pulau Jawa. Selain itu, terjadi konversi lahan pertanian untuk penggunaan non-pertanian seperti untuk industri, permukiman dan jasa di Pulau Jawa yang mencapai 1.002.005 ha atau 50.100 ha/tahun antara 1979 – 1999 [Deptan, 2001].

Data yang dihimpun dari *The Georgetown – International Environmental Law Review* [1999] menunjukkan bahwa antara tahun 1997 – 1998 saja tidak kurang dari 1,7 juta hektar hutan terbakar di Sumatra dan Kalimantan. Bahkan WWF [2000] menyebutkan angka yang lebih besar, yakni antara 2 hingga 3,5 juta hektar pada periode yang sama. Dengan kerusakan hutan yang berfungsi lindung tersebut maka akan menimbulkan *run-*

off yang besar, mengganggu siklus hidrologis, memperluas kelangkaan air bersih pada jangka panjang, serta meningkatkan resiko pendangkalan dan banjir pada kawasan pesisir.

Selain itu kondisi satuan-satuan wilayah [SSW] sungai di Indonesia telah berada pada kondisi yang mengkhawatirkan. Dari keseluruhan 89 SWS yang ada di Indonesia, hingga tahun 1984 saja telah terdapat 22 SWS berada dalam kondisi kritis. Pada tahun 1992, kondisi ini semakin meluas hingga menjadi 39 SWS. Perkembangan yang buruk terus meluas hingga tahun 1998, dimana 59 SWS di Indonesia telah berada dalam kondisi kritis, termasuk hampir seluruh SWS di Pulau Jawa. Seluruh SWS kritis tersebut selain mendatangkan bencana banjir pada musim hujan, sebaliknya juga menyebabkan kekeringan yang parah pada musim kemarau. Dari sisi ketahanan pangan, bilamana kecenderungan negatif dalam pengelolaan SWS tersebut terus berlanjut, maka produktivitas sentra-sentra pangan yang terletak di SWS-SWS potensial seperti; Citarum, Saddang, Brantas, dsb. akan terancam pula. Tingkat kekritisian pada SWS dipengaruhi oleh 3 faktor, yakni: [1] *coefficient of variation* yang menggambarkan fluktuasi debit atau kestabilan air, [2] indeks penggunaan air yang mencerminkan rasio antara jumlah air yang digunakan dengan ketersediaan air, serta [3]

pencemaran air akibat masuknya limbah domestik, industri, pertanian, maupun pertambangan.

Laporan dari National NGO for Indonesian Development [INFID] mencatat bahwa tiap hari Indonesia mengalami kerugian 80 Milyar dari pencurian dan penebangan hutan. Kerusakan lingkungan telah berdampak pada kerusakan kehidupan dan melahirkan korban jiwa akibat banjir, longsor dan bencana alam. Kecelakaan akibat banjir Bahorok Lampung [2000] telah menelan lebih 1000 korban jiwa, dan 300 rumah habis digilas longsor dan banjir bandang. Akibat habisnya hutan di Hulu yang bermuara di Hutan. Korban di Pacet Jawa timur akibat longsor mencapai 500 korban. Semua bermuara dari kerusakan hutan yang ditebang tanpa reboisasi. Dari 162 negara Indonesia peringkat pertama dengan 197.372 orang terkena dampaknya. Mengungguli India (180.254 korban), China (121.488 korban), Filipina (110.704 korban), dan Ethiopia (64.470 korban). Dari 162 negara Indonesia berada di urutan ke-6 dengan 1.101.507 orang yang terkena dampaknya. Peringkat sebelumnya berurutan diduduki oleh Bangladesh (19,279,960 korban), India (15.859.640), China (3.972.502), Vietnam (3.403.041), dan Kamboja (1.765.674). Kerusakan hutan juga membawa korban banjir baru baru ini yang menimpa Pulau Kalimantan, menenggelamkan ratusan

rumah penduduk. Sebelumnya, banjir yang lebih dahsyat telah memporak-porandakan sebagian wilayah Blitar Jawa Timur, wilayah Aceh, pasca diguncang gempa dan Tsunami, terendam banjir. Di Jakarta, banjir hampir terjadi setiap tahun. Malapetaka ini disebabkan oleh rusaknya lingkungan dan hancurnya ekosistem alam,

David C. Korten [1990] menulis bahwa salah satu dari tiga masalah besar di abad 21 adalah kerusakan lingkungan hidup. Hal itu tampak nyata ketika polusi udara dan kekeringan, pemanasan (emisi) global, banjir besar-besaran, menumpuknya limbah radioaktif, luapan lumpur, tsunami, tanah longsor, gempa bumi, dan sebagainya terjadi di mana-mana. Menurut Korten dilemma ini terjadi karena bertambahnya populasi jumlah penduduk dunia yang tidak berbanding lurus dengan peningkatan praksis perawatan lingkungan hidup semakin memperparah keadaan itu. Akibatnya, ribuan nyawa meregang bersama badai yang menerpa, banjir bandang yang menyerbu, longsor tanah yang menimbun, gempa yang mengguncang, dan lumpur yang meluber. Inilah yang harus disadari oleh semua umat manusia, apalagi bangsa Indonesia yang secara geografis mendiami kawasan strategis bagi keseimbangan sekaligus bencana alam.

Melihat dan merespon kritisnya ekologi lahir bentuk kepedulian lingkungan. Salah satunya Protokol Kyoto adalah sebuah amandemen terhadap Konvensi Rangka Kerja PBB tentang Perubahan Iklim (UNFCCC). Protokol ini merupakan sebuah persetujuan internasional mengenai pemanasan global. Negara-negara yang meratifikasi protokol ini berkomitmen untuk mengurangi emisi atau pengeluaran karbon dioksida dan bekerja sama dalam menjaga emisi gas-gas tersebut, yang telah dikaitkan dengan pemanasan global. Jika sukses diberlakukan, Protokol Kyoto diprediksi akan mengurangi rata-rata cuaca global antara 0,02 °C dan 0,28 °C pada tahun 2050 [*Nature*, Oktober 2003]. Negara-negara perindustrian akan mengurangi emisi gas rumah kaca mereka secara kolektif sebesar 5,2%. Tujuannya adalah untuk mengurangi rata-rata emisi dari enam gas rumah kaca - karbon dioksida, metan, nitrous oxide, sulfur heksafluorida, HFC, dan PFC - yang dihitung sebagai rata-rata selama masa lima tahun antara 2008-2012. Target nasional berkisar dari pengurangan 8% untuk Uni Eropa, 7% untuk AS, 6% untuk Jepang, 0% untuk Rusia, dan penambahan yang diizinkan sebesar 8% untuk Australia dan 10% untuk Islandia.

Penelitian ini berupaya memperlihatkan peran yang dapat dimainkan Islam, yang pada kitab sucinya sendiri mengajarkan untuk merawat lingkungan secara keseluruhan. Nilai dan ajaran

dalam Alquran belum dijadikan sandaran perilaku harmoni alam. Dalam Alquran [QS. 30: 41] Allah berfirman “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali [ke jalan yang benar]”.

Pesan ayat ini sangat tegas. Kerusakan kasat mata. Kerusakan akibat ulah manusia. Kerusakan mengundang bencana sebagai peringatan atas apa yang manusia lakukan pada lingkungan. Perilaku tak ramah atas lingkungan menyebabkan bencana.

Ayat-Ayat dari Al Qur'an sebagai Inspirasi dan Spirit Manusia agar jangan berbuat kerusakan lingkungan. “Dan apabila ia berpaling [dari kamu], ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan/kerusakan lingkungan [Qs. 2:205]. Pesan Alquran barang siapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu [membunuh] orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan sebaliknya barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Telah

diutus rasul-rasul dengan [membawa] keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara manusia sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi. Allah tidak menyukai orang-orang yang membuat kerusakan [QS. 5: 64]. Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik [QS. 7: 56]. Dan ingatlah olehmu di waktu Tuhan menjadikam kamu pengganti-pengganti [yang berkuasa] sesudah kaum 'Aad dan memberikan tempat bagimu di bumi. Kamu dirikan istana-istana di tanah-tanahnya yang datar dan kamu pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah; maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu merajalela di muka bumi membuat kerusakan [QS. 7:74].

Kerusakan lingkungan membutuhkan perhatian berbagai fihak terutama pemikiran yang bersumber dari ajaran agama. Menurut Hatim Ghazali dalam “*Fiqh al-Bi’ah*” [2005:1] melihat krisis lingkungan ini, perlu upaya strategis menyangkut [1] rekonstruksi makna khalifah, [2] memasukkan lingkungan sebagai bagian inti ajaran agama, dan menjadi bagian untuk mengukur keimanan seseorang dan [3]

dibutuhkan apa yang ia sebut sebagai politic hijau [*green politic*]. Perjuangan politik ini penting untuk gerakan mendampingi pembangunan agar berperspektif ekologis. Kebijakan-kebijakan politik yang anti-ekologi, mekanistik, dan materialistik diarahkan menuju kebijakan politik yang sadar lingkungan [*ecological politic*]. Hal ini penting karena kerusakan alam yang sedemikian parah tidak mungkin hanya diselesaikan melalui pendekatan sektoral. Akan tetapi, perlu pendekatan yang komprehensif. Mulai dari agama, ekonomi, politik, budaya, dan sosial bersatu padu menangani krisis ekologis ini.

Dalam al-Qur'an ditegaskan bahwa menjadi khalifah di muka bumi ini tidak untuk melakukan perusakan dan pertumpahan darah. Tetapi untuk membangun kehidupan yang damai, sejahtera, dan penuh keadilan. Dengan demikian, manusia yang melakukan kerusakan di muka bumi ini secara otomatis mencoreng atribut manusia sebagai khalifah (QS..2: 30). Karena, walaupun alam diciptakan untuk kepentingan manusia (QS.31: 20), tetapi tidak diperkenankan menggunakannya secara semena-mena. Sehingga, perusakan terhadap alam merupakan bentuk dari pengingkaran terhadap ayat-ayat [keagungan] Allah, dan akan dijauhkan dari rahmat-Nya (QS..7: 56).

Mustafa Abu Sway dalam *Fiqh al-Bi'ah fil-Islam* [1998:5-6] secara katagoris juga menyebutkan bahwa yang menghubungkan manusia berkait tanggung jawab utama memelihara lingkungan karena argumen sebagai *vicegerency* atau khalifah [QS 2:30], *subjection* atau *taskhir* [45:13] dan *Inhabitation* atau *i'mar* [11:61]. Namun demikian, bukan berarti manusia sebagai khalifah di muka bumi ini bebas melakukan apa saja terhadap lingkungan sekitarnya. Justru, segala bentuk eksploitasi dan perusakan terhadap alam merupakan pelanggaran berat. Sebab, alam diciptakan dengan cara yang benar [*bil haqq*, QS. al-Zumar/39: 5], tidak main-main [*la'b*, QS. al-Anbiya'/21: 16], dan tidak secara palsu [QS. Shad/38: 27].

Saat ini perlu sudut pandang positif memandang ekologi sebagai doktrin ajaran. Artinya, menempatkan wacana lingkungan bukan pada cabang (*furu'*), tetapi termasuk doktrin utama (*ushul*) ajaran Islam. Yusuf Qardhawi dalam *Ri'ayah al-Bi'ah fiy Syari'ah al-Islam* [2001], bahwa memelihara lingkungan sama halnya dengan menjaga lima tujuan dasar Islam (*maqashid al-syari'ah*). Karena itu, memelihara lingkungan sama hukumnya dengan *maqashid al-syari'ah*. Tidak sempurna iman seseorang jika tidak peduli lingkungan. Mustafa Abu Sway dalam *Fiqh al-Bi'ah fil-Islam* [1998]

tanggung jawab merawat lingkungan bagi manusia itu karena tanggung jawab iman atau acts of faith [QS 51:56]. Jika memelihara lingkungan tugas iman, maka dengan demikian merusak lingkungan layak disebut Ghazali dengan kafir ekologis [*kufr al-bi'ah*]. Di antara tanda-tanda kebesaran Allah adalah adanya jagad raya [alam semesta] ini. Karena itulah, merusak lingkungan sama halnya dengan ingkar [kafir] terhadap kebesaran Allah [QS. Shad/38: 27].

Dari penjelasan diatas, Nampak betapa kekuatan Alquran demikian luar biasa untuk direkonstruksi sebagai bagian penting merespon problem realitas yang hari ini terjadi. Berkait krisis ekologi, penelitian ini menjadi penting untuk melihat bagaimana nilai profetis Alquran dapat menjadi sarana pendidikan memelihara harmoni alam. Diharapkan dari penelitian ini akan melahirkan sumbangan berharga bagi upaya meminimalisir kerusakan ekosistem dan pengajaran untuk hidup damai bersama alam.

B. KAJIAN TEORI

Pengertian lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia yang memengaruhi perkembangan kehidupan manusia baik langsung maupun tidak langsung. Dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *environment* atau *ecology*.

Makna *Ecology*, jika dilacak dari akarnya bermakna "*an understanding of the home*" [Chamberlain, 2010:3]. Lingkungan bisa dibedakan menjadi lingkungan biotik dan abiotik. Lingkungan biotik berupa segala hal yang hidup semisal manusia, berbagai jenis tumbuhan yang ada, serta hewan-hewan yang ada di sekitarnya. Adapun lingkungan abiotik berupa benda-benda mati disekitar manusia, semisal tanah, bangunan, bebatuan, oksigen, udara, dan berbagai macam benda mati yang ada di sekitar. Dalam Perkembangannya istilah ekologi sebagai studi kritis melihat realitas lingkungan hidup. Melissa Kaplan dalam "*Ethology, Ecology and Critical Anthropomorphism*" [2000] melihat lebih luas.

Ecology is the scientific study of the physiological responses of individuals, the structure of populations, population dynamics, interactions between nonspecific's and other species, and how they fit into their ecosystem, and how they may - or may not - adapt to changes in their environment or populations

Pandangan menyeluruh lingkungan, ekologi sebagai istilah lingkungan hidup untuk menyebutkan segala sesuatu yang berpengaruh terhadap kelangsungan hidup segenap makhluk hidup di bumi. UU No. 23 Tahun 1997, lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda dan kesatuan

mahluk hidup termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya yang melangsungkan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Unsur lingkungan hidup yang terdiri dari makhluk hidup, seperti manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan jasad renik. Lingkungan sosial dan budaya yang dibuat manusia yang merupakan sistem nilai, gagasan, dan keyakinan dalam perilaku sebagai makhluk sosial. Lingkungan hidup yang terdiri dari benda-benda tidak hidup, seperti tanah, air, udara, iklim, dan lain-lain. Keberadaan lingkungan fisik sangat besar peranannya bagi kelangsungan hidup segenap kehidupan di bumi.

Sayyed Hosein Nasr dalam *Man and Nature: the spiritual crisis of modern man* [1991] memberi pada perhatian ekologi dan krisis yang ditimbulkan akibat ketamakan dan cara pandang yang salah atas lingkungan. Lingkungan dieksploitasi dan dijarah hanya untuk memuaskan kebutuhan manusia. Naser secara kritis memberi dasar yang kokoh bagi upaya melihat lingkungan sebagai satu kesatuan yang utuh bagi hidup manusia. Lingkungan harus dijaga sebagai sarana manusia mengenal Tuhan.

Tyller Miller dalam *Living In Environment* [1991] Ia menjelaskan bahwa, “akar dari kerusakan lingkungan adalah berpangkal dari krisis pemikiran dan krisis spiritualitas. Krisis

pemikiran berpijak dari cara berfikir pragmatis yang hanya melihat alam untuk digali, dibabat, dikeruk tanpa memperhatikan konservasi, reboisasi, reklamasi yang berujung pada kekerasan dan kerusakan hutan dan top soil. Lingkungan dieksploitasi hanya untuk memenuhi kebutuhan manusia, Pendapatan dan aspek ekonomi. Krisis spiritualitas berpangkal pada pengingkaran peran agama yang mengajarkan harmoni, keselarasan, keseimbangan dan kelestarian. Akibatnya kerusakan dan banjir, longsor, gundulnya hutan menciptakan perubahan iklim yang dramatis. Dari apa yang disampaikan Myller ini penulis yakin bahwa mengangkat kembali nilai profetis Islam dalam ajaran lingkungan Alquran akan menjadi terobosan strategis menciptakan kesadaran hidup ramah lingkungan.

Konflik ekologi juga merugikan masyarakat, perempuan dan Petani miskin yang kalau dilihat dari hubungan ekofeminisme ada keterkaitan alam dan perempuan terutama yang menjadi titik masalahnya adalah kerusakan alam yang mempunyai keterkaitan langsung dengan penindasan perempuan. Penelitian Ekofeminisme yang memberi perhatian pada hubungan perempuan dan lingkungan lebih lanjut disampaikan Thomas-Slayter and D. Rocheleau. [1995] dalam

Gender, Environment and Development in Kenya: A Grassroots Perspective, menulis sebagai berikut.

ecofeminists claim that the degradation of nature contributes to the degradation of women. For example, Thomas-Slayter and Rocheleau detail how in Kenya, the capitalist driven export economy has caused most of the agriculturally productive land to be used for monoculture cash crops. This led to intensification of pesticide use, resource depletion and relocation of subsistence farmers, especially women, to the hillsides and less productive land, where their deforestation and cultivation led to soil erosion, furthering the environmental degradation that hurts their own productivity (Thomas-Slayter, B. and D. Rocheleau. (1995) *Gender, Environment and Development in Kenya: A Grassroots Perspective*).

Riset budaya yang berkait lingkungan juga penting menjadi referensi penelitian ini adalah penelitian terdahulu dari Robert W. Hefner, yang dipublikasikan dalam “*The Political Economy of Mountain Java: An Interpretative History*”, [Berkeley, University of California Press, 1990]. Begitu juga tak dapat diabaikan sumbangan dari Claudia Strauss dan Naomi Quinn, dalam upaya pemaknaan praktik budaya atau pemberian bacaan atas system pengetahuan yang dianut masyarakat tertentu dalam “*A Cognitive Theory of Cultural Meaning*”, [Canbridge, Canbridge University Press, 1997], menjadi studi awal yang menarik untuk membangun posisi penelitian tentang Ekologi, harmoni lingkungan.

Berry [1987b, 25], menemukan hubungan positif antara agama dengan lingkungan yang ia sebut dengan "*new religious orientation*" yang harus secara kritis menjadi bekal membangun cerita baru semesta. Ini dimungkinkan mengingat sumber utama agama adalah kitab suci. Dari campur tangan kitab suci agama pada lingkungan diharapkan muncul kesadaran baru membaca, memandang dan merasakan hidup berdekatan dengan alam.. Berry menyebut hubungan ini dengan [1] *eco-identity*: rasa hadir dan bersatu identitas bersama alam; [2] *eco-consciousness*: kesadaran interkoneksi dengan semua ciptaan; [3] *eco-sin*: memahami dampak degradasi bumi dan dampak bagi masyarakat atas perilaku tamak dan mementingkan diri sendiri; [4] *eco-liberation*: kesadaran bahwa manusia dan alam membutuhkan *healing* dan kebebasan dari situasi tekanan dari ciptaan lainnya.; [5]. *eco-spirituality*: sikap, *affection*, *intimacy*, dan rujukan semua ciptaan atas hadirnya pencipta.

C. METIDOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini lebih banyak mengumpulkan ayat ayat Alquran yang memiliki keterkaitan dengan lingkungan. Karenanya penulis menggunakan metode *Maudhui* [tafsir

tematik]. Menurut al-Sadr [1990: 34] bahwa istilah tematik [*maudhu'i*] digunakan untuk menerangkan ciri pertama bentuk tafsir ini, yaitu ia mulai dari sebuah terma yang berasal dari kenyataan eksternal dan kembali ke Alquran. Ia juga disebut sintesis karena merupakan upaya menyatukan pengalaman manusia dengan alqur'an. Namun ini bukan berarti metode ini berusaha untuk memaksakan pengalaman ini kepada Alquran dan menundukkan Alquran kepadanya. Melainkan menyatukan keduanya di dalam konteks suatu pencarian tunggal yang ditunjukkan untuk sebuah pandangan Ialam mengenai suatu pengalaman manusia tertentu atau suatu gagasan khusus yang dibawa oleh si mufassir ke dalam konteks pencariannya. Bentuk tafsir ini disebut tematik atas dasar keduanya, yaitu karena ia memilih sekelompok ayat yang berhubungan dengan sebuah tema tunggal. Ia disebut sistetis, atas dasar ciri kedua ini karena ia melakukan sintesa terhadap ayat-ayat berikut artinya ke dalam sebuah pandangan yang tersusun.

Metode tafsir *maudhu'i* [tematik] dijelaskan al Farmawi [1968: 52] dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-qur'an yang mempunyai tujuan yang satu yang bersama-sama membahas judul/topik/sektor tertentu dan menertibkannya sedapat mungkin sesuai dengan masa turunnya selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat

tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat lain, kemudian mengistimbatkan hukum-hukumnya. Penulis memilih metode tafsir maudhu'i sebagai metode yang cara kerjanya mengumpulkan ayat-ayat Alquran yang mempunyai tujuan yang satu yang bersama-sama membahas judul atau tema lingkungan dan menertibkannya sedapat mungkin sesuai dengan tujuan penelitian ini. Yaitu ayat ayat yang memiliki kaitan dengan *alam, afak, as sama', al ard, insane*, dan istilah lain yang berkait dengan unsure unsure lingkungan baik hayati maupun non hayati.

Meski metode Maudhu'i seharusnya juga sampai pada upaya pelacakan sejarah dan masa turunnya ayat beserta dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat lain, kemudian mengistimbatkan hukum-hukum. Namun, berkait keterbatas dan alasan khusus tidak semua prinsip prinsip metode Maudhui diterapkan sepenuhnya dalam penelitian ini. Menurut al Farmawi bahwa dalam membahas suatu tema, diharuskan untuk mengumpulkan seluruh ayat yang menyangkut terma itu. Namun demikian, bila hal itu sulit dilakukan, dipandang

memadai dengan menyeleksi ayat-ayat yang mewakili (representatif) [Al Farmawi, 1977: 62]

Penulis tertarik memilih pendekatan atau metode Maudhu'i didasari beberapa alasan. *Pertama*; sebagai sarana tepat memilih dan memilah serta mengumpulkan ayat ayat tentang ekologi [*alam, kauniah, afaq*]. Kemudian ndeskripsikan dan menganalisis ayat ayat tersebut berkait kedudukan dan posisi manusia sebagai actor utama sebagai pemelihara dan juga orang yang bertanggung jawab pada kerusakan lingkungan. Kerusakan ekologi yang mengancam sumberdaya hayati dan sumber air yang mengancam kehidupan manusia merupakan fenomena menarik yang sayang kalau diabaikan.

Kedua; berdasar semangat besar maudhu'i, penulis ingin mengungkap karakteristik lingkungan dalam Alquran. Pemahaman lingkungan, dan kekayaan etis dari Alquran penting sebagai dasar profetis mengatur [*managing*] sumber daya alam yang ramah bagi masa depan manusia. Dan juga mengungkap pandangan nilai [*hudan*] yang terkandung dalam kitab suci .

Secara keseluruhan data penelitian ini meliputi seluruh karakteristik yang berhubungan dengan Lingkungan yang ada dalam Alquran. Data berkait unsure pembentuk lingkungan yang hidup semisal manusia, tumbuhan dan hewan yang

tersebut dalam Alquran, Data lainnya berupa unsure non hidup [a biotic] yang disebut dalam Alquran, misalnya air, udara, tanah, bumi, dan berbagai hal yang terkait dengan unsure-unsur yang berkait dengan lingkungan, ekologi, Data dari berbagai kasus kerusakan ekologi, akar persoalan, faktor yang mempengaruhi dan juga aktor yang ada di dalamnya. Tak lupa juga data yang menyangkut sumber ajaran, nilai dan juga pandangan dan pemahaman tentang pendidikan harmoni alam dari berbagai pemikiran, publikasi dan pandangan ulama yang memiliki relevansi dengan topic penelitian.

Sedangkan sumber data utama didasarkan pada Alquran. Untuk mempermudah kerja penelitian ini sumberdata didasarkan pada berbagai kitab, dokumen, software yang berkait dengan Alquran. Misalnya Alquran dan Terjemahnya, Kemenag RI, Jakarta 1990, Azharuddin Sahil, *Indeks Alquran, Panduan Mencari Ayat Alquran Berdasarkan Kata Dasarnya*, Bandung, Mizan, 1994, Mohammad Fuad Abdul Baqy, *Mu'jam Mufahrats Li Alfadzil Quran*, Maktabah Dahlan, Indonesia, TT., Muhammad Ismail Ibrahim, *Alquran wa I'jazuhu al Ilmy*, Dar al Fikr al 'Araby, TT. Hanafi Ahmad, *At Tafsiral Ilmy Lil Ayat al Kauniyyah*, Dar Ma'arriff, Mesir, TT. Thoshihiko Izutsu, *Ethicio Religious Concepts in The Quran*, Canada, Mc, Gill University Press, 1966. *Maktabah Samilah*,

versi 2011. Sumber sekunder juga menggunakan berbagai jurnal, publikasi berkaitan krisis ekologi, kerusakan lingkungan, dan lainnya.

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan kaidah yang umum dilakukan tafsir Maudhu'i. Menurut al-Farmawi [1977:61-62] bahwa ada tujuh langkah dalam sistematika tafsir maudhu'i. Kemudian tujuh langkah tersebut dikembangkan oleh M. Quraiah Shihab yaitu:

1. menetapkan masalah yang akan dibahas
2. Menghimpun seluruh ayat-ayat At-qur'an yang berkaitan dengan masalah tersebut
3. Menyusun urutan ayat terpilih sesuai dengan perincian masalah dan atau masa turunnya, sehingga terpisah antara ayat Makkiy dan Madaniy. Hal ini untuk memahami unsur pentahapan dalam pelaksanaan petunjuk-petunjuk Alquran
4. Mempelajari/memahami korelasi (munasabaat) masing-masing ayat dengan surah-surah di mana ayat tersebut tercantum (setiap ayat berkaitan dengan terma sentral pada suatu surah)
5. Melengkapi bahan-bahan dengan hadis-hadis yang berkaitan dengan masalah yang dibahas

6. Menyusun outline pembahasan dalam kerangka yang sempurna sesuai dengan hasil studi masa lalu, sehingga tidak diikutkan hal-hal yang tidak berkaitan dengan pokok masalah
7. Mempelajari semua ayat yang terpilih secara keseluruhan dan atau mengkompromikan antara yang umum dengan yang khusus, yang mutlak dan yang relatif, dan lain-lain sehingga kesemuanya bertemu dalam muara tanpa perbedaan atau pemaksaan dalam penafsiran
8. Menyusun kesimpulan penelitian yang dianggap sebagai jawaban Alquran terhadap masalah yang dibahas.

D. HASIL PENELITIAN

1. Lingkungan hidup dalam Alquran

Sebagai kitab suci yang lengkap dan kaya akan sumber petunjuk [QS. 18:89, QS. 6: 36], Alquran laksana hidangan yang mengundang siapa saja untuk menyantapnya. Quraish Shibah [1994:125] memuji Alquran laksana mutiara yang setiap sudutnya memancarkan cahaya. Sehingga kemilaunya akan menjadi pencerah beragam hal yang dihadapi manusia. Karena daya tarik Alquran seperti itu mencari pemahaman

tentang lingkungan merupakan kerja akademik yang cukup menantang. Alquran tidak secara langsung menyebut lingkungan atau *bi'ah* untuk menggambarkan keadaan lingkungan. Tetapi dari unsure unsure pembentuknya akan dapat difahami bagaimana lingkungan itu secara tersirat atau tersurat banyak ditemui dalam kitab suci ini. Diantaranya *Al Alam* yang berarti semesta. *Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam* [QS. 1:2] Alquran biasanya menyebut *Al Alam* diawali dengan Kata *Rabb* dalam bentuk *tarkib idhafi* menjadi *rabbil al a'lamin* [QS.2: 131, QS.7:121]. Muhammad Fuad Abd al Baqy [109-111] mengumpulkan ayat ayat Alquran yang didalamnya terdapat kata *al alam* ditemui lebih dari 73 tempat atau ayat dalam Alquran. Berikutnya *al kauniyyah* [QS. 3:59] yang berarti ciptaan atau kebendaan, *As Sama* [QS. 6:1] yang disebut Hanafi Ahmad [tt:126] menggambarkan segala hal yang tinggi di semesta [*kullu maa ya'lu 'ala ghoirih*], dan *al Ard* menggambarkan segala hal yang pendek dibandingkan lainnya [*kullu maa yaqa'u asfala ghoirih*], dan lainnya yang sejalan dengan apa yang didiskusikan banyak orang tentang lingkungan.

Lingkungan hidup dibangun dari banyak unsure. Memahami Alquran ketika menyebut lingkungan selayaknya dihubungkan dengan unsure pembentuknya [hayati non hayati].

Lingkungan, ekologi bukan sesuatu yang otonom, tetapi system yang berhubungan dengan banyak aspek, materi dan unsure pembentuknya. Lingkungan terkait dengan manusia, binatang, tumbuhan, udara, tanah, air, sungai, matahari, bulan dan sebagainya. Karenanya menjadi penting melihat dari sudut pandang Alquran bagaimana unsure unsure tersebut berbicara dengan sendirinya. [1] manusia. Manusia merupakan actor utama dalam semesta. Manusia yang diberi amanah sebagai kholifah, sebagai pemakmur bumi dan semua apa yang ada di bumi ditundukkan bagi kepentingan manusia. Dalam Alquran [7:74] Allah ber firman, “Dan ingatlah olehmu di waktu Tuhan menjadikam kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum 'Aad dan memberikan tempat bagimu di bumi. Kamu dirikan istana-istana di tanah-tanahnya yang datar dan kamu pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah; maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu merajalela di muka bumi membuat kerusakan” dalam QS [7:10], Banyak yang bisa dilihat menyangkut ayat penciptaan manusia di Alquran. Misalnya QS 6:2, QS 7:12, QS.15:26, QS. 15:28, QS. 15:29, QS. 15:33, QS. 17:61, QS. 18:37, QS. 20:55, QS. 2:5. [2]. Binatang dan sejenisnya cukup banyak disebut dalam berbagai ayat Alquran. Ayat-ayat tentang bintang QS. 6:97, QS. 7:54, QS. 16:12, QS. 16:16, QS. 81:15, QS. 81:16, QS.

86:1, QS. 86:2, 86:3 dan penciptaan hewan juga disebut di QS. 2:164, QS.2:259, QS.3:14, QS.16:5, QS.22:18, QS.24:45, QS.35:28, QS.40:79, QS.42:11, QS.42:29, QS.43:12, QS. 47:12. [3]. Terdapat beragam ayat yang menggambarkan penciptaan tumbuhan misalnya dalam QS.2:261, QS.6:99, QS.6:141, QS. 13:4, QS. 16:11, QS.16:67, QS.17:91, QS.18:32, QS.34:16, QS. 50:10, QS. 55:11 dan lainnya. [4]. Aspek abiotik atau unsure non hayati lingkungan dapat ditemui misalnya juga banyak disebut dalam Alquran. Banyak ditemui ayat tentang angin. Beberapa keterangan tersebar di ayat berikut QS.2:164, QS.34:12, QS.45:5, QS. 51:1, QS. 51:41, QS. 51:42, QS. 77:1, QS.77:2. [5]. Penciptaan matahari dan bulan. Penjelasan ayat penciptaan ini misalnya dalam QS.7:54,” Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy'. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam. Dalam QS. 16:12,” Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. Dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya.

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahami (nya)”. Juga disebut dalam, QS.21:33, QS.36:39, QS.91:1, dan QS.91:2 . Sifat matahari dan bulan QS. 6:96, QS.10:5, QS.13:2, QS.14:33, QS.16:12, QS.78:13. [5] Alquran menjelaskan tentang awan dan hujan misalnya dalam ayat QS.2:19,”atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir,sebab takut akan mati Dan Allah meliputi orang-orang yang kafir”juga dalam QS.2:20, QS.2:164, QS.7:57, QS. 13:12, QS.24:43, QS. 43:11, QS.51:2,dan QS.78:14. Dan [6]. Penciptaan gunung, laut dan sungai juga terdapat jelas disebut dalam Alquran. Penciptaan gunung misalnya dalam QS.13:3, QS.16:15, QS. 77:27, QS. 78:7, QS. 79:32, QS.88:19. Penciptaan laut dan sungai: 13:3, 16:14, 16:15, 25:53, 27:61, 45:12, 55:22, dan lain sebagainya.

Dari pembahasan tentang lingkungan dalam Alquran dapat difahami bahwa manusia diciptakan Allah merupakan bagian yang tak terpisahkan dari semua ciptaan disemesta ini. Manusia, tumbuhan, hewan, air, udara, gunung, sungai laut dan bagian ekosistem lainnya merupakan satu kesatuan utuh ciptaan Allah. Dialah yang menciptakan langit dan bumi

beserta isinya untuk keperluan manusia. Sudah seharusnya manusia memperhatikan dan merenungkan rahmat Allah yang maha suci itu. Karena dengan begitu, akan bertambah yakinlah ia pada kekuasaan dan keesaan Nya, akan bertmabha luas pulalah ilmu pengetahuannya mengenai alam ciptaan Nya dan dapat pula dimanfaatkannya ilmu pengetahuan itu sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah yang maha mengetahui. Dalam Al Hajj ayat 5, “Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur- angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah [Qs. 22:5]. Dan juga dalam

[22:18], “Apakah kamu tiada mengetahui, bahwa kepada Allah bersujud apa yang ada di langit, di bumi, matahari, bulan, bintang, gunung, pohon-pohonan, binatang-binatang yang melata dan sebagian besar daripada manusia? Dan banyak di antara manusia yang telah ditetapkan azab atasnya. Dan barangsiapa yang dihinakan Allah maka tidak seorangpun yang memuliakannya. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki [Qs 22:18].

Karena apa yang ada di semesta ini bagian dari manusia, bersama sama bersujud dan bertasbih kepada Allah. Kebesaran Allah Nampak dari apa yang ada dilingkungan. Bumi yang dihuni manusia dan apa yang tersimpan didalamnya tidak akan pernah habis baik didarat maupun dilaut. Langit dengan planet dan bintang-bintangnya semua berjalan dan bergerak menurut tata tertib dan aturan Ilahi. Tidak ada yang menyimpang dari aturan-aturan itu. Pertukaran malam dan siang dan perbedaan panjang dan pendeknya pada beberapa negeri karena perbedaan letaknya, kesemuanya itu membawa faedah dan manfaat yang amat besar bagi manusia. Bahtera berlayar dilautan untuk membawa manusia dari satu negeri ke negeri yang lain dan untuk membawa barang-barang perniagaan untuk memajukan perekonomian. Allah SWT menurunkan hujan dari langit sehingga dengan air hujan itu bumi yang telah mati atau

lejang dapat menjadi hidup dan subur, dan segala macam hewan dapat pula melangsungkan hidupnya. Pengendalian dan pengisaran angin dari suatu tempat ke tempat yang lain adalah tanda dan bukti bagi kekuasaan Allah dan kebesaran rahmatnya bagi manusia. Demikian pula, harus dipikirkan dan diperhatikan kebesaran nikmat Allah kepada manusia dengan bertumpuk-tumpuknya awan antara langit dan bumi. Ringkasnya, semua rahmat yang diciptakan Allah termasuk apa yang tersebut dalam ayat 164 ini patut dipikirkan dan direnungkan bahkan dibahas dan diteliti untuk meresapkan keimanan yang mendalam dalam kalbu, dan untuk memajukan ilmu pengetahuanyang juga membawa kepada pengakuan akan keesaan dan kebesaran Allah.

Lingkungan di ala mini dengan demikian merupakan satu kesatuan ekosistem yang utuh, dan saling berkait. Tak dibenarkan menceraikan beraikan atau menyalahgunakan dan memanfaatkan tanpa memperhatikan keseimbangan. Kerusakan ini bagian dari maksiyat kepada Allah. Dalam al A'raf 56, "Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepadanya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. Menafsirkan *wala tufsidu*, Al

Jazairi [2009:469] menegaskan larangan Allah membuat kerusakan di muka bumi seperti menghindari bersukutu dengan ciptaan Allah [*syirik*], berbuat aniaya [*ma'siyat*] dengan memantapkan keyakinan kepada Allah [*tauhid*] dan memenuhi perintah Allah [*ta'at*] kepada Allah. Manusia dalam menjaga keutuhan ekosistem ini syaratnya mau berbuat baik [*muhsinun*]. Al Jazairi [2009:469] menjelaskan makna *muhsinun* dengan orang-orang yang berbuat baik melalui perbuatan [*a'malihim*], melalui niat yang baik [*niyatuhum*], selalu berusaha dekat dengan Allah di segala sisi [*ahwalihim*]. Dengan cara ini kesatuan ekosistem akan mendapat jaminan.

Sebaliknya ancaman jika orang tidak beriman dan memahami kekuasaan Allah. *“Katakanlah : Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman.”* (QS Yunus:101). Padahal dalam ayat ini Allah menjelaskan perintah-Nya kepada rasul-Nya agar dia menyuruh kaumnya untuk memperhatikan dengan mata kepala mereka dan dengan akal budi mereka segala yang ada di langit dan di bumi. Mereka diperintahkan agar merenungkan keajaiban langit yang penuh dengan bintang-bintang, matahari dan bulan, keindahan

pergantian malam dan siang, air hujan yang turun ke bumi, menghidupkan bumi yang mati, menumbuhkan tanam-tanaman, dan pohon-pohonan dengan buah-buahan yang beraneka warna dan rasa. Hewan-hewan dengan bentuk dan warna yang bermacam-macam hidup diatas bumi, memberi manfaat yang tidak sedikit kepada manusia. Demikian pula keadaan bumi itu sendiri yang terdiri dari gurun pasir, lembah yang terjal, dataran yang luas, samudera yang penuh dengan berbagai ikan yang semuanya itu terdapat tanda-tanda keesaan dan kekuasaan Allah SWT bagi orang-orang yang berfikir dan yakin kepada penciptanya.

Hilangmnya iman pada manusia yang tidak percaya adanya pencipta alam ini, membuat semua tanda-tanda keesaan dan kekuasaan Allah di alam ini tidak akan bermanfaat baginya. “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya siang dan malam, bahtera yang berlayar dilaut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari berupa air, lalu dengan air itu dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi sungguh (terdapat) tana-tanad (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.*” (QS Al Baqarah : 164)

2. Manusia dan Lingkungan Hidup

Manusia adalah actor dominan [*determinant actor*] yang menentukan hitam putihnya lingkungan. Lingkungan menjadi baik, terawat, terlindungi atau sebaliknya rusak, tercemar dan terdegradasi disemesta ini dipengaruhi cara pandang manusia atas lingkungannya. Dalam Alquran selain untuk beribadah kepada Allah, manusia juga diciptakanlah sebagai khalifah dimuka bumi [QS;2:30]. Sebagai khalifah, manusia memiliki tugas untuk memanfaatkan, mengelola dan memelihara alam semesta. Allah telah menciptakan alam semesta untuk kepentingan dan kesejahteraan semua makhluk Nya. Posisi manusia khususnya dalam hubungannya dengan lingkungan hidup, sejalan dengan satu tujuan penciptaan lingkungan hidup yaitu agar menjadi tanda [*layat li ulil albab*] keagungan Allah. Dan manusia dapat berusaha dan beramal sehingga tampak diantara mereka siapa yang taat dan patuh kepada Allah. Adalah kewajiban bagi manusia untuk selalu tunduk kepada Allah sebagai maha pemelihara alam semesta ini. Perintah ini jelas tertulis dalam Surat Al An'aam 102 yaitu, “.Dialah Allah Tuhan kamu; tidak ada Tuhan selain Dia; Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia; dan Dia adalah pemelihara segala sesuatu”. Allah yang mewajibkan manusia untuk melestarikan lingkungan hidup. Adapun rujukan dari dalil ini

adalah Surat Al A'raaf 56, "Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepadaNya". Pentingnya posisi dan peran manusia, yaitu menjaga keseimbangan lingkungan hidup, dalam bagian ini berusaha melihat bagaimana posisi dan peran manusia hubungannya dengan lingkungan yang disebut dalam Alquran. [a] Tugas manusia di bumi. Untuk melihat secara positif hubungan manusia dan lingkungan alangkah baiknya kalau dilihat dari tugas manusia di muka bumi. Tugas manusia di muka bumi banyak identik dengan fungsi ibadah dan khalifah. Dalam Alquran pesan ini sangat tegas. Dalam Al Baqarah, Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa [QS. 2:21]. Dalam Al Baqarah ayat ke 30, Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui" [QS.2:30]. Dan banyak lagi gambaran Alquran melihat posisi dan peran manusia di bumi.

Beberapa ayat yang berisi pesan ini misalnya juga terdapat dalam ; QS.10:14, QS. 11:7, QS.11:61, QS.21:105, QS.22:41, QS.23:115, QS.24:55, QS.27:62, QS. 28:5, QS.35:39 [2]. Manusia makhluk yang dimuliakan Allah. Manusia sebagai makhluk yang dimuliakan Allah dilebihkan dari ciptaan lainnya. Manusia diberi kelebihan dari sisi akal, *nathiq*, ilmu, bentuk, jenis makanan, dan juga rupa. Kelebihan manusia atas akal inilah yang juga menjadi bagian tak terpisahkan untuk kemudian tidak berlebihan dalam bersikap. Dalam Al Baqarah Allah berfirman, "Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?"[QS. 2:31]. Dalam ayat 33 juga disebut tegas, "Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!"[QS. 2:33]. Ini juga Nampak dari semangat QS. 7:11, QS. 7:12, QS.7:19, QS. 7:26, QS. Dalam surat lain kelebihan dari *fakulty of knowledge* yang dimiliki manusia

menjadi kata kunci yang berkait dengan tugas di bumi. Tujuannya biar bersyukur. Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur [QS. 16:78]. [c] Seluruh makhluk diciptakan untuk kepentingan manusia. Allah menegaskan bahwa segala apa yang ada di langit dan di bumi beserta isinya diperuntukkan untuk manusia. Manusia sangat diistimewakan. Dalam surat al Baqarah Allah berfirman, “Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.[QS. 2:29]. Dalam surat al An’am, Allah member peringatan atas segala kemungkaran, sebagaimana dilakukan umat terdahulu yang tidak mau bersyukur. FirmanNya, “Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu [QS. 6:6]. Semangat serupa sejalan dengan QS. 13:3, QS.13:4, QS.14:32, QS. 15:19, QS.15:20, QS. 15:22, QS.16:13, QS.16:15, dan QS.16:65. [d]. Bumi disiapkan untuk tempat tinggal manusia. Bumi adalah planet paling indah, paling aman, dan memiliki stabilitas yang dijamin oleh Allah. Bumi menjadi tempat tinggal yang aman

dan baik bagi manusia. Allah menundukkan bumi untuk manusia. Dalam Al Baqarah Allah berfirman; “Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui. [QS. 2:22]. Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu [QS.2:29]. Penjelasan lain juga terdapat di QS. 6:99, QS. 7:10, QS. 7:24, QS.7:74, QS. 10:5, QS. 13:3, QS. 13:4. Allah menundukkan apa yang ada di bumi, menurunkan hujan, dan menundukkan sungai sungai untuk manusia. FirmanNya, “Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezki untukmu; dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu, berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai. [QS. 14:32]. Penjelasan lainnya terdapat di QS. 15:19, QS.15:20, QS. 15:22, QS. 16:13, QS. 16:15, QS. 16:81, QS. 17:12, QS.20:53, QS.20:54, QS.22:65, QS. 23:18, QS. 23:19, dan juga QS.23:20.

Dalam as Syu'ara, “Dan apakah mereka tidak memperhatikan bumi, berapakah banyaknya Kami tumbuhkan di bumi itu pelbagai macam tumbuh-tumbuhan yang baik? [QS. 26:7].

Sebagaimana sudah disebut ditemukan di atas bahwa manusia hubungannya dengan lingkungan memiliki posisi sebagai khalifah. Bumi dan segala apa yang ada disediakan bagi kemakmuran manusia, Segala makhluk hidup diciptakan bagi manusia [taskhir]. Manusia bertugas memakmurkan bumi [I'mar]. Manusia sebagai khalifah di muka bumi, sebagaimana yang disebut dalam QS Al-Baqarah: 30 [“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.”] Arti khalifah di sini adalah pengganti. Al Hamsy [1999] dalam “*Alquran, Tafsir, ma'a Asbabin Nuzul Li as Suyuti*, mengartikan khalifah sebagai pengganti Allah untuk memakmurkan bumi [*yakhlufu Allah fi imaratil ard*]“. Penjelasan lain menyebut seseorang yang diberi kedudukan oleh Allah untuk mengelola suatu wilayah [badlu an Nabi wi wilayati ad din wa dunya]. Karenanya ia berkewajiban untuk menciptakan suatu masyarakat yang hubungannya dengan Allah baik, kehidupan masyarakatnya harmonis, dan agama, akal dan budayanya terpelihara. Surat Ar-Rahman, khususnya ayat 1-12, adalah ayat yang luar biasa indah untuk menggambarkan penciptaan alam semesta dan

tugas manusia sebagai khalifah. Dalam al-Qur'an ditegaskan bahwa menjadi khalifah di muka bumi ini tidak untuk melakukan perusakan dan pertumpahan darah. Tetapi untuk membangun kehidupan yang damai, sejahtera, dan penuh keadilan. Dengan demikian, manusia yang melakukan kerusakan di muka bumi ini secara otomatis mencoreng atribut manusia sebagai khalifah (QS.2: 30). Karena, walaupun alam diciptakan untuk kepentingan manusia (QS.31: 20), tetapi tidak diperkenankan menggunakannya secara semena-mena. Sehingga, perusakan terhadap alam merupakan bentuk dari pengingkaran terhadap ayat-ayat [keagungan] Allah, dan akan dijauhkan dari rahmat-Nya (QS..7: 56). Mustafa Abu Sway dalam *Fiqh al-Bi'ah fil-Islam* [1998:5-6] secara katagoris juga menyebutkan bahwa yang menghubungkan manusia berkait tanggung jawab utama memelihara lingkungan karena argumen sebagai *vicegerency* atau khalifah [QS 2:30], *subjection* atau *taskhir* [45:13] dan *Inhabitation* atau *i'mar* [11:61]. Namun Demikian, Ghazali [2005: 1] mengkritik pemahaman bahwa manusia sebagai khalifah di muka bumi ini bebas melakukan apa saja terhadap lingkungan sekitarnya sungguh tidak memiliki sandaran teologisnya. Justru, segala bentuk eksploitasi dan perusakan terhadap alam merupakan pelanggaran berat. Sebab, alam diciptakan dengan cara yang

benar [*bil haqq*, QS. al-Zumar/39: 5], tidak main-main [*la'ib*, QS. al-Anbiya'/21: 16], dan tidak secara palsu [QS. Shad/38: 27]. Lebih lanjut Ghazali menambahkan bahwa perlunya memandang ekologi sebagai doktrin ajaran. Artinya, menempatkan wacana lingkungan bukan pada cabang (*furu'*), tetapi termasuk doktrin utama (*ushul*) ajaran Islam. Dia mengutip Yusuf Qardhawi dalam *Ri'ayah al-Bi'ah fi Syari'ah al-Islam* [2001], bahwa memelihara lingkungan sama halnya dengan menjaga lima tujuan dasar Islam (*maqashid al-syari'ah*). Sebab, kelima tujuan dasar tersebut bisa terejawantah jika lingkungan dan alam semesta mendukungnya. Karena itu, memelihara lingkungan sama hukumnya dengan *maqashid al-syari'ah*. Dalam kaidah Ushul Fiqh disebutkan, *ma la yatimmu al-wajib illa bihi fawuha wajibun* (Sesuatu yang membawa kepada kewajiban, maka sesuatu itu hukumnya wajib). Bahkan menurut Ghazali tidak sempurna iman seseorang jika tidak peduli lingkungan. Keberimanan seseorang tidak hanya diukur dari banyaknya ritual di tempat ibadah. Tapi, juga menjaga dan memelihara lingkungan merupakan hal yang sangat fundamental dalam kesempurnaan iman seseorang. Nabi bersabda bahwa kebersihan adalah bagian dari iman. Hadits tersebut menunjukkan bahwa kebersihan sebagai salah satu elemen dari pemeriharaan lingkungan (*ri'ayah al-bi'ah*)

merupakan bagian dari iman. Apalagi, dalam tinjauan qiyas aulawi, menjaga lingkungan secara keseluruhan, sungguh benar-benar yang sangat terpuji di hadapan Allah. Sejalan dengan Mustafa Abu Sway dalam *Fiqh al-Bi'ah fil-Islam [1998] tanggung jawab merawat lingkungan bagi manusia itu karena tanggung jawab iman atau acts of faith [QS 51:56]. Jika memelihara lingkungan tugas iman, maka dengan demikian perusak lingkungan layak disebut Ghazali dengan kafir ekologis [kufir al-bi'ah].* Di antara tanda-tanda kebesaran Allah adalah adanya jagad raya [alam semesta] ini. Karena itulah, merusak lingkungan sama halnya dengan ingkar [kafir] terhadap kebesaran Allah [QS. Shad/38: 27]. Ayat ini menerangkan kepada kita bahwa memahami alam secara sia-sia merupakan pandangan orang-orang kafir. Apalagi, ia sampai melakukan perusakan dan pemerkosaan terhadap alam. Dan, kata kafir tidak hanya ditujukan kepada orang-orang yang tidak percaya kepada Allah, tetapi juga ingkar terhadap seluruh nikmat yang diberikanNya kepada manusia, termasuk adanya alam semesta ini [QS. Ibrahim/14: 7]. Ayat ini ditafsirkan secara lebih spesifik oleh Sayyed Hossein Nasr, dosen studi Islam di George Washington University, Amerika Serikat. dalam dua bukunya “Man and Nature [1990]” dan “Religion

and the Environmental Crisis [1993]”, yang disajikan sebagai berikut:

“.....Man therefore occupies a particular position in this world. He is at the axis and centre of the cosmic milieu at once the master and custodian of nature. By being taught the names of all things he gains domination over them, but he is given this power only because he is the vicegerent (khalifah.) of God on earth and the instrument of His Will. Man is given the right to dominate over nature only by virtue of his theomorphic make up, not as a rebel against heaven”.

3. Kewajiban menjaga lingkungan dalam Alquran

Bumi sebagai tempat tinggal dan tempat hidup manusia dan makhluk Allah lainnya sudah dijadikan Allah dengan penuh rahmat Nya. Gunung-gunung, lembah-lembah, sungai-sungai, lautan, daratan dan lain-lain semua itu diciptakan Allah untuk diolah dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh manusia, bukan sebaliknya dirusak dan dibinasakan. Allah telah memberikan tuntunan dalam Al-Quran tentang lingkungan hidup. Pelestarian alam dan lingkungan hidup ini tak terlepas dari peran manusia. Allah member peringatan pada manusia.

Keharusan memelihara alam merupakan bagian dari memahami alam sebagai kesatuan ekosistem. Perintah Allah sangat jelas `dalam Alquran sebagai rambu rambu dan pijakan dalam memanfaatkan lingkungan. Dalam Al A`raf Allah

menegaskan pesan etis manusia hidup di bumi. *“Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepadanya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. Dan dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahma Nya (hujan) hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu kami turunkan hujan di daerah itu. Maka kami keluarkan dengan sebab hujan itu berbagai macam buah-buahan. Seperti itulah kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran. Dan tanah yang baik, tanam-tanamannya tumbuh dengan seizin Allah, dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur.”* (QS Al A’raf : 56-58)

Selain perintah jelas dari Alquran, menjaga alam sebagai tanggung jawab kemanusiaan. Semangat dalam surat ar Rum, mestinya menjadi pelajaran bagi manusia. Karena kerusakan di darat maupun dilaut itu melahirkan bencana sebagai adab atas apa yang dilakukan manusia di bumi. Kesadaran untuk

merawat alam adalah kesadaran kemanusiaan sebagai konsekwensi logis menghindari bencana. Pesan dalam ar Rum, *“Telah tampak kerusakan di darat dan dilaut disebabkan perbuatan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). Katakanlah: Adakanlah perjalanandimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang dulu. Kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah).”* (QS Ar Rum : 41-42). Adalah kewajiban bagi manusia untuk selalu tunduk kepada Allah sebagai maha pemelihara alam semesta ini. Perintah ini jelas tertulis dalam Surat Al An’aam 102 yaitu, *“..Dialah Allah Tuhan kamu; tidak ada Tuhan selain Dia; Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia; dan Dia adalah pemelihara segala sesuatu”*

Sebagaimana dijelaskan dalam bagian temuan kewajiban memelihara lingkungan dalam Alquran Dibahas disini bahwa memelihara lingkungan merupakan hal yang sangat fundamental dalam kesempurnaan iman seseorang. Arrum [30:9], *“Dan apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi dan memperhatikan bagaimana akibat (yang diderita) oleh orang-orang sebelum mereka? orang-orang itu adalah lebihkuat dari mereka (sendiri) dan telah mengolah*

bumi (tanah) serta memakmurkannya lebih banyak dari apa yang telah mereka makmurkan. Dan telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata. Maka Allah sekali-kali tidak berlaku zalim kepada mereka, akan tetapi merekalah yang berlaku zalim kepada diri sendiri. . Dalam QS [27:29],” Katakanlah: "Berjalanlah kamu (di muka) bumi, lalu perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang berdosa. Allah memperingatkan, apabila kita membuat kerusakan, kerugian itu pula yang akan kita alami sendiri. Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Madyan, saudara mereka Syu'aib, maka ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah olehmu Allah, harapkanlah (pahala) hari akhir, dan jangan kamu berkeliaran di muka bumi berbuat kerusakan"[Qs. 29:36]. Allah melarang manusia untuk mengikuti orang yang melakukan kerusakan di muka bumi. "Dan janganlah kamu mentaati perintah orang-orang yang melewati batas,yang membuat kerusakan di muka bumi dan tidak mengadakan perbaikan"[Qs. 26:151-152].

Dari beragam peringatan dan perintah mengamati akibat orang-orang yang berbuat kerusakan, saatnya menjadikan upaya perawatan lingkungan sebagai bagian tugas orang yang beriman.

- a. Berbuat baik pada alam sebagai ibadah.

Perintah Allah berbuat baik di semesta, lingkungan dan bumi merupakan bentuk ibadah kepada Allah. Dalam Ad Dzariyat 58, “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rezki Yang mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh. Makna ibadah menurut Ali Ash Shobuni dalam “*Shofwatu Tafasir*”, memuat empat hal yaitu tunduk kepada Allah [*liyahdlo’u ly*], menyembah kepada Allah [*liya’budu ly*], memahami dan mengetahui Allah [*liya’rifunyu*]. Karena itu dalam konteks lingkungan ini merawat lingkungan dan berbuat baik menjaga keseimbangan sebagai tugas iman. Karena motif ibadah, motif tunduk dan memahami Kebesaran Allah.

- b. Kembali kepada Allah, *ma’rifatullah* dari Lingkungan.

Alquran memerintahkan manusia meneliti dari penciptaan langit dan bumi serta perputaran siang dan malam ini terdapat tanda-tanda bagi orang yang berfikir. Ibnu Arabi dalam “*Fususul Hikam*”, menjelaskan bahwa semesta, manusia, alam, langit dan bumi beserta apa yang ada di bumi merupakan representasi cara hadir Allah di semesta yang harus difahami manusia. Mencari Allah tidak perlu

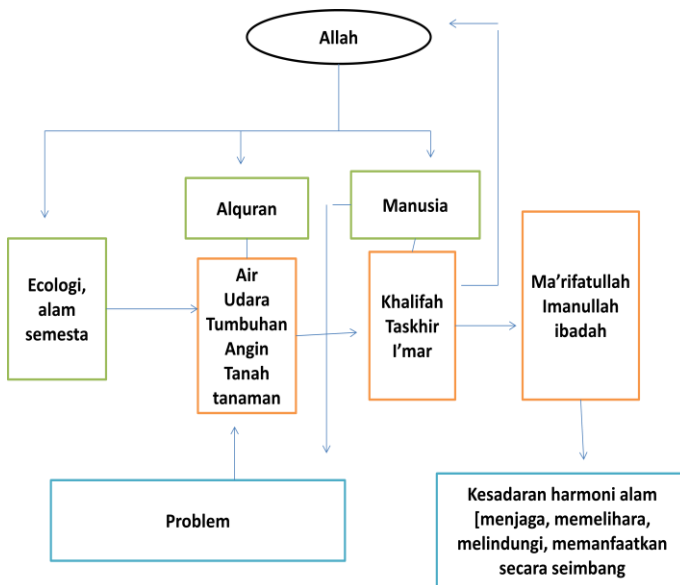
jauh. Tetapi cukup fahami apa yang ada di sekitar lingkungan ciptaanNya. Hal sama diungkapkan oleh Ibnu Athoilah dalam kitabnya “*al Hikam*” menyebutkan bahwa barang siapa melihat *al Haq* [Allah] maka ia akan dapat melihat di segala sesuatu [*man ‘arafa al haq ‘ara Allah fi kulli sai’in*]. sebaliknya jika seseorang gagal memahami wujud, maka ia akan kehilangan pesan atau wujud Allah di segala hal. [*man faniya al haq faniyahu fi kulli sai’in*]. makanya puncak dari kegiatan dzikir dan fikir dari lingkungan alam semesta harus sampai pada kesimpulan kesadaran akan eksistensi Allah, Maha Suci Allah, engkau tidak menciptakan ini sia sia.

c. Keberkahan langit dan bumi

Saatnya bagi manusia memahami krisis lingkungan hari ini sebagai sarana mendidik akhlak untuk ramah pada lingkungan. Manusia menghindari perilaku berlebihan, durhaka [atat] dan memahami peran penting lingkungan sebagai basis membangun kekuatan iman. kerusakan dan bencana di bumi disebut Alquran sebagai siksa [*liyudiqahum ba’dhal ladzy ‘amilu*] tujuannya agar manusia kembali kepada Allah. Bencana disebut Al Ghazali sebagai *teodisi*, jalan tuhan mengembalikan manusia pada jalan yang benar [the right track] atas perilaku menyimpang.

George Orwell menyebut sebagai bentuk “cinta Tuhan agar manusia kembali” yang dalam Alquran disebut *la'allahum yarji'un*. Jika manusia ramah dan beriman disemesta akan dibuka semua keberkahan langit dan bumi.

Secara umum pembahasan hubungan lingkungan dalam Alquran berkait posisi manusia dan hubungan bagi upaya membangun lingkungan yang ramah, yang berkah dan memiliki kaitan dengan pesan ketuhanan dapat dilihat dari skema konseptual berikut.



Gambar IV. 1. Skema konseptual Alquran dan Harmoni Alam

NILAI PROFETIS ALQURAN DALAM HARMONI ALAM

Dari temuan dan pembahasan penelitian ini dapat terlihat secara jelas bahwa Alquran memiliki banyak pesan profetis yang sangat penting untuk membangun fondasi dasar bagi harmoni alam. Dari analisis temuan dan pembahasan di atas pesan profetis Alquran secara ringkas dapat dilihat dari pesan berikut ini;

1. Memelihara lingkungan tugas dan tanggung jawab iman.

Krisis lingkungan yang ditandai dengan kerusakan lingkungan, penggundulan hutan, eksploitasi tambang [6000 ton topsoil dikeruk tiap hari] mulai diberi perhatian serius. Iman kepada Allah menjadi kunci mengontrol perilaku ini. Pesan Allah jelas “Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik [Qs. 7: 56]. maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu merajalela di muka bumi membuat kerusakan [Qs. 7:74]. “Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah

tidak menyukai kebinasaan/kerusakan (lingkungan).[Qs. 2:205]. Perilaku berlebihan dan merusak harus dihindari sebagai tugas dan tanggung jawab iman.

2. Kewajiban setiap muslim memakmurkan bumi.

Allah menciptakan manusia dari tanah dan Allah meminta manusia untuk memakmurkannya [wasta'marakum fiha]. Dan atas tugas khalifah [QS. 2:30] manusia diminta mengganti Allah untuk melaksanakan tugas memakmurkan bumi. Namun demikian tugas ini tidak boleh berlebihan [israf], durhaka [atat] dan melahirkan kerusakan [fasad]. janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman"[QS. 7:85].

3. Merusak lingkungan sebagai kejahatan lingkungan,

Penggundulan hutan, pembuangan limbah CO₂ 200 ton perhari, adalah kejahatan lingkungan. Secepatnya kembali kepada rambu rambu yang dibuat Allah dalam Alquran. "Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka, tiba-tiba mereka membuat kezaliman di muka bumi tanpa (alasan) yang benar. Hai manusia, sesungguhnya (bencana) kezalimanmu akan menimpa dirimu sendiri; (hasil kezalimanmu) itu hanyalah kenikmatan hidup duniawi,

kemudian kepada Kami-lah kembalimu, lalu Kami kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan [Qs. 10: 23]. Ancaman Jika Kita Melakukan Kerusakan di Muka Bumi Adalah Orang-orang yang merusak janji Allah setelah diikrarkan dengan teguh dan memutuskan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan dan mengadakan kerusakan di bumi, orang-orang itulah yang memperoleh kutukan dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk (Jahannam).[Qs. 13:25]. Perusakan dan pembuangan limbah tanpa memperhatikan keselamatan lingkungan adalah kejahatan [shirk] dan dosa [maksiyat].

4. Hidup Ramah dengan Alam.

Saatnya hidup ramah dan memperhatikan keseimbangan lingkungan. Pembangunan dan pemanfaatan sumberdaya bumi harus memperhatikan keseimbangan dan pembangunan yang berkelanjutan. Pro green, pro poor, pro child. Perintah seimbang ini tegas dalam Alquran. Syu'aib berkata: "Hai kaumku, cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan [Qs. 11: 85]. Maka mengapa tidak ada dari umat-umat yang sebelum kamu orang-orang yang mempunyai keutamaan

yang melarang daripada (mengerjakan) kerusakan di muka bumi, kecuali sebahagian kecil di antara orang-orang yang telah Kami selamatkan di antara mereka, dan orang-orang yang zalim hanya mementingkan kenikmatan yang mewah yang ada pada mereka, dan mereka adalah orang-orang yang berdosa. [QS. 11:116]

5. Menanam dan Tidak merusak tumbuhan.

Menanam untuk masa depan. Dalam Al quran Allah menjelaskan, “tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar. [QS. 48:29]. Perintah bertanam juga disebutkan nabi Yusuf, Dalam surat Yusuf, “Yusuf berkata: "Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan. QS. 12: 47]. Menanam adalah pendidikan kesabaran yang dekat dengan tawakkal kepada allah. Menanam juga menjaga ketersediaan air.

6. *Save Water: Sumber Kehidupan.* Menjaga air berarti menjaga kehidupan. Air adalah sumber kehidupan. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hiduskan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan. [QS. 2:164]. Segala kehidupan membutuhkan air dan air sumber kehidupan. Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman? [QS. 21:30].
7. Mengenal Alam Mengenal Tuhan.

Allah bertajalli dalam semesta [Ibnul Arabi, 2005]. Allah hadir dalam kalam dan dunia cipta di semesta. Alam adalah wujud manifestasi dari tuhan. "*Dan kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada diantara*

keduanya tanpa hikmah. Yang demikian adalah anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka.”. Patutkah Kami menganggap orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi? Patutkah (pula) Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat ma’siat? (QS Sad : 27 -28).

Allah SWT menjelaskan bahwa dia menjadilkn langit, bumi dan makhluk apa saja yang berada diantaranya tidak sia-sia. Langit dengan segala bintang yang menghiasi, matahari yang memancarkan sinarnya di waktu siang, dan bulan yang menampakkan bentuknya yang berubah-ubah dari malam kemalam serta bumi tempat tinggal manusia, baik yang tampak dipermukaannya maupun yang tersimpan didalamnya, sangat besar artinya bgi kehidupan manusia. Kesemuanya itu diciptakan Allah atas kekuasaan dan kehendaknya sebagai rahmat yang tak ternilai harganya. Hope dan Young (1994) berpendapat bahwa tauhid adalah salah satu kunci untuk memahami masalah lingkungan hidup. Tauhid adalah pengakuan kepada ke-esa-an Allah serta pengakuan bahwa Dia-lah pencipta alam semesta ini.

8. Semesta Sumber Pengetahuan.

Allah memerintahkan manusia untuk melakukan perjalanan dimuka bumi [*afalam yasiruu fil ard*], meneliti [*nadhar*] untuk menyingkap rahasia hukum Allah yang bermanfaat bagi hidup manusia. “Allah pencipta langit dan bumi (alam semesta) dan hanya Dialah sumber pengetahuannya”[Al An’aam 101]. Lalu dalil kedua menyatakan bahwa manusia diciptakan untuk menjadi khalifah di muka bumi ini. Manusia harus mampu memahami ilmu, semesta, dan hukum Allah sebagai bekal khalifah [Al Baqarah 30].

E. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Dari pembahasan dan pemaparan panjang mengenai temuan dan pembahasan dalam penelitian ini berikut ini penulis sampaikan kesimpulan dan saran secara sederhana sebagai berikut.

- a. Dalam alquran memahami lingkungan hidup atau ekologi dapat dilihat dari unsure pembentuknya. Alquran banyak memberi penjelasan memadai tentang *al alam*, *al afaq*, *as sama'*, *al ard*, manusia, tanamah, hewan, air, udara, gunung, bumi dan sebagainya yang secara umum

disediakan Allah bagi kesejahteraan manusia. Alam dan semesta atau lingkungan diciptakan Allah mengandung pesan etis untuk difahami dan dijadikan manusia sebagai mengenal tanda tanda [ayat] kebesaran Allah. Manusia diminta untuk berdzikir dan berfikir mengenai lingkungan, ciptaan, memahami pesan, manfaat bagi kemakmuran bumi, dan bersyukur atas apa yang sudah diciptakan Allah di semesta bagi manusia. Penciptaan lingkungan dengan segala unsure pembentuk yang ada didalamnya pada akhirnya harus menggiring pada kesadaran mengenai keberadaan Allah dan pengagungan atas kebesaran Allah subhanahu wata'ala. Lingkungan diciptakan Allah tidak sia sia [bathila], tetapi memiliki maksud, dengan tujuan yang harus difahami manusia, yang berguna bagi kelangsungan dan kemakmuran hidup manusia. Semesta dan lingkungan hidup pada akhirnya menjadi sarana manusia mengenal Allah [subhanaka], berma'rifah melalui ciptaanNya.

- b. Posisi dan peran manusia dalam hubungan lingkungan semesta, adalah sangat tegas. Manusia adalah aktor dominan [determinant actor] yang menentukan hitam putihnya lingkungan. Lingkungan menjadi baik, terawat [i'mar], terlindungi atau sebaliknya rusak, tercemar dan terdegradasi [fasad] disemesta ini dipengaruhi cara

pandang manusia atas lingkungannya. Dalam Alquran selain untuk beribadah kepada Allah, manusia juga diciptakanlah sebagai khalifah dimuka bumi [QS;2:30]. Sebagai khalifah, manusia memiliki tugas untuk memanfaatkan, mengelola dan memelihara alam semesta [*khalqallah fi imarati al ard*]. Allah telah menciptakan alam semesta untuk kepentingan dan kesejahteraan semua makhluk Nya. Posisi manusia khususnya dalam hubungannya dengan lingkungan hidup, sejalan dengan satu tujuan penciptaan lingkungan hidup yaitu agar menjadi tanda [*layat li ulil albab*] keagungan Allah. Dan manusia dapat berusaha dan beramal sehingga tampak diantara mereka siapa yang taat dan patuh kepada Allah. Adalah kewajiban bagi manusia untuk selalu tunduk kepada Allah sebagai maha pemelihara alam semesta ini. Perintah ini jelas tertulis dalam Surat al An'aam 102 yaitu, “*Dialah Allah Tuhan kamu; tidak ada Tuhan selain Dia; Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia; dan Dia adalah pemelihara segala sesuatu*”. Allah yang mewajibkan manusia untuk melestarikan lingkungan hidup. Dalam al A'raaf 56, “*Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepadaNya*”. Pentingnya memahami posisi dan

peran kunci manusia, yaitu menjaga keseimbangan lingkungan hidup, yang disebut dalam Alquran terlihat dari konsekwensi qadrati. Posisi ini disebut diantaranya [1] terlihat dari tugas manusia dimuka bumi, [2] manusia makhluk yang dimuliakan, [3] seluruh makhluk diciptakan untuk kepentingan manusia, [4] bumi diciptakan untuk tempat tinggal manusia, [5] rezeki manusia di jamin Allah, [5] Manusia memanfaatkan binatang, falak, angin untuk manfaat manusia.

- c. Alquran menjadi sumber strategis bagi upaya mengembangkan nilai nilai positif sebagai dasar profetis hidup harmoni alam. Alquran demikian jelas memberi rambu rambu bagaimana mengelola lingkungan. Dilarang merusak lingkungan [*wala tabghil fasada fil ard*]. Ini Nampak dari ayat “Dan apabila ia berpaling [dari kamu], ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan/kerusakan [lingkungan]. dan janganlah kamu mentaati perintah orang-orang yang melewati batas, yang membuat kerusakan di muka bumi dan tidak mengadakan perbaikan” [Qs. 26:151-152], Perintah berbuat baik pada semesta atau lingkungan lebih menonjol yang dipertegas dengan berbuat baik baik ciptaan [*wa ahsin*

kama ahsana Allah ilaik]. Secara ringkas nilai profetis harmoni alam dapat dilihat dari pesan berikut ini; [1] Memelihara lingkungan tugas dan tanggung jawab iman [2] Kewajiban setiap muslim memakmurkan bumi [3] Merusak lingkungan sebagai kejahatan lingkungan, [4] Hidup Ramah dengan Alam, [5] Menanam dan Tidak merusak tumbuhan, [6] *Save Water: Sumber Kehidupan*, [7] Mengenali Alam Mengenali Tuhan, [8] Semesta Sumber Pengetahuan.

2. Saran

- a. Kerusakan lingkungan sudah kritis. Dengan kerusakan tanah, pencemaran air, udara dan terutama kerusakan hutan, yang berfungsi lindung tersebut maka akan menimbulkan *run-off* yang besar, mengganggu siklus hidrologis, memperluas kelangkaan air bersih pada jangka panjang, serta meningkatkan resiko pendangkalan dan banjir pada berbagai kawasan, baik pesisir, pedesaan ataupun perkotaan. Dampak lainnya pencemaran air akibat masuknya limbah domestik, industri, pertanian, maupun pertambangan. Dalam situasi seperti itu saatnya mengambil berbagai inisiatif serta kebijakan komprehensif dari berbagai bidang

politik, ekonomi, social, budaya dan bahkan agama untuk mengurangi laju kerusakan lingkungan.

- b. Kekayaan nilai dalam Alquran sangat penting dijadikan dasar profetis membangun hidup ramah pada lingkungan. Secara tegas Alquran memberi rambu-rambu dan melarang sikap hidup yang tak memperdulikan lingkungan yang hanya akan melahirkan nestapa bagi hidup manusia. Masih banyak aspek dan demensi dari kajian lingkungan ini yang belum sepenuhnya tergali, karenanya perlu kajian lanjutan, pembiayaan, alokasi waktu studi yang lebih leluasa untuk melihat dari berbagai perbandingan tafsir yang belum tergali dari penelitian ini.
- c. Melihat pentingnya kajian ini bagi sumbangan positif membangun hidup dan harmoni serta perilaku ramah lingkungan, maka perlu dilanjutkan bagi penguatan bahan rujukan, bahan modul, untuk publikasi, deseminasi dan pelatihan, workshop, bahan khutbah, meretas hidup harmoni alam berbasis Alquran.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Alquran dan Terjemahnya, Kemenag RI, Jakarta 1990
- Azharuddin Sahil, *Indeks Alquran, Panduan Mencari Ayat Alquran Berdasarkan Kata Dasarnya*, Bandung, Mizan, 1994
- Ahmad Zainul Hamdy, “*Neo Sufisme Islam Jawa: Perjumpaan Islam dengan Lokalitas*”, *Jurnal Istiqra'*, Jakarta, Ditpertaids Depag RI, Vol. 04, no. 01 2005. h. 312.
- Carol J. Adams and Josephine Donovan, *Animals and Women: Feminist Theoretical Explorations*, edited by Carol J. Adams and Josephine Donovan
- Claudia Strauss dan Naomi Quinn, “*A Cognitive Theory of Cultural Meaning*”, Canbridge, Canbridge University Press, 1997.
- Clifford Geertz, “*The Religion of Java*”, Chicago and London, University of Chicago Press, 1960
- Farmawi al, Abd al-Hayy, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, Matba'ah al-Hadarah al'Arabiyah, Kairo, 1977, hal. 62.
- George Tyler Miller dalam *Living In The Environment*, Cole book, 1991
- Harry J. Benda, dalam Fahri Ali dan Bahtiar Effendi [ed.] “*Merambah Jalan Baru Islam*”, Bandung, Mizan, 1986.

- Hanafi Ahmad, *At Tafsiral Ilmy Lil Ayat al Kauniyyah*, Dar Ma'arriff, Mesir, TT.
- Leif Manger, “*Muslim Diversity: Local Islam in Global Context*”, dalam Leif Manger [ed.] “*Muslim Diversity Local Islam in Global Context*”, Richmond, Curson Press, 1999. h. 2.
- M. Atho Mudhar, “*Penelitian Agama dan Keagamaan Peta dan Strategi Penelitian di IAIN*”, makalah pada penelitian dosen IAIN, Pekanbaru 16 September 1996.
- Mohammad Fuad Abdul Baqy, *Mu'jam Mufahrats Li Alfadzil Quran*, Maktabah Dahlan, Indonesia, TT.
- Muhammad Ismail Ibrahim, *Alquran wa I'jazuhu al Ilmy*, Dar al Fikr al 'Araby, TT.
- MC. Ricklefs, “*Introduction: The Coming of Islam to Indonesia*”, dalam MC. Ricklefs [ed.] , “*Islam in The Indonesian Social Context*”, Center of Southeast Asian Studies, Monash University 1991. h. 1-3.
- Roy D'Andrade dan Claudia Strauss [ed.], “*Human Motives and Cultural Models*”, Canbridge, Canbridge University Press, 1995.
- Roy D'Andrade, “*The Development of Cognitive Anthropology*”, Canbridge, Canbridge University Press, 1995.
- Thomas Schweizer, “*The Javanese Slametan; Knowledge, Practice and Embeddednes of Ritual in Society*”, makalah dalam Workshop “*Reassessing Ritual, Power,*

and the Structuring of Relationship”, Konferensi Biennial ke 5 European Association of Social

Robert W. Hefner, “ *The Political Economy of Mountain Java: An Interpretative History*”, Berkeley, University of California Press, 1990.

Nurcholis Madjid, “*Mencari Akar-Akar Islam bagi Pluralisme Modern: Pengalaman Indonesia*”, dalam Mark Woodward [ed.], “*Jalan Baru Islam Islam*”, Bandung, Mizan, 1998. h. 96.

Women Healing Earth: Third World Women on Ecology, Feminism, and Religion, edited by Rosemary Radford Ruether

Sayyed Hosein Nasr, *Man and Nature: the spiritual crisis of modern man*, Unwin Paperbacks, 1991

Seyyed H. Nasr, “Islam and the Environmental Crisis,” *The Islamic Quarterly* 34 (4) (1991): 217–234; and Nasr, *The Encounter of Man and Nature* (London: Allen and Unwin, 1978).

Toshihiko Izutsu, *Ethico Religious Concepts in The Quran*, Montreal, Mc Gill University Press, 1966.

Sadr at, Muhammad Baqir, “*Pendekiaan Temalik Terhadap Tafsir AI-Qur’an*”, dalam *Ulumul Quan*, Vol I, No. 4, 1990, hal. 34.

M. Quraiah Shihab, “*Penafsiran Khalifah dengan Metode Tematik*”, dalam *Membumikan AI-Qur’an*.

- M. Quraiah Shihab, *Membumikan Alquran*, Mizan, Bandung, 2004.
- Farmawi al, Abd al-Hayy, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, Matba'ah al-Hadarah al-'Arabiyah, Kairo, 1977
- Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'In* (Minneapolis: Bibliotheca Islamica, 1989
- Sadr at, Muhammad Baqir, "*Pendekiaan Temalik Terhadap Tafsir Al-Qur'an* ", dalam *Ulumul Quan*, Vol I, No. 4, 1990, hal. 34.
- Mustafa Abu-Sway, *Fiqh al-Bi'ah fil-Islam*, diunduh dari <http://homepages.iol.ie/~afifi/Articles/environment.htm>.
- Hatim Ghazali, *Fiqh al-Bi'ah; Fiqh Ramah Lingkungan*, Bulletin An-Nadhar P3M, 30/03/2005
- Berry, Thomas. *The earth: A new context for religious unity*. Pp. 27-39 in Lonergan and Richards 1987
- Berry, Thomas,. *Dream of the earth*. Mystic, Conn.: Twenty-third Publications. 1989
- Berry, Thomas, and Brian Swimme. . *The universe story*. San Francisco: HarperCollins. 1992
- Bustamam Ismail, *Dorongan Al Qur'an Dalam Menjaga Lingkungan*, [http://hbis.wordpress.com/2007/11/23/perintah-al-qur%E2%80%99an-tentang-menjaga/November 23, 2007](http://hbis.wordpress.com/2007/11/23/perintah-al-qur%E2%80%99an-tentang-menjaga/November%2023,2007)

Melissa Kaplan , *Ethology, Ecology and Critical Anthropomorphism*, Herp Care Collection, Last updated February 27, 2012

Ibnul Arabi, *Fushus al Hikam*, Surabaya, al asya, tt.

Ibnu Athoilah, *Al Hikam*, Subatya, [pustaka al Asya, tt.

Al Jazairi, *Aisiru Taffasir*, Maktabah samilah, 2009

Ali as Shobuni, *Shofwatu Tafasir*, Maktabah Samilah, 2009.

S. Nomanul Haq, *Islam and Ecology: Toward Retrieval and Reconstruction*, tersedia di <http://www.amacad.org/publication/fall2001/haqaspx>.

Anthropologists, Frankfurt, Jerman, 4-7 September 1998